

**MISI DAKWAH DAN TRANSFORMASI SOSIAL:  
STUDI KASUS DI BAYAN, LOMBOK BARAT***Erni Budiwanti\****ABSTRACT**

*This writing is based on a fieldwork research conducted in 1993 in the village of Bayan, Bayan sub-district of West Lombok regency. In general it discusses on the proliferation of Islamic teaching in Lombok. It is unique that the process of Islamisation in Lombok has created two segments of the Sasak society into the Wetu Telu and the Waktu Lima. The Wetu Telu are the Sasak who, although acknowledging themselves to be Muslims, still believe strongly in the ancestral animistic deities as well as anthropomorphised inanimate objects. In other words they are pantheists. The Waktu Lima, on the other hand, are those Sasak Muslims who follow more strictly to the standardised Islamic rules (syari'ah) as prescribed by the Qur'an and the hadith. This reality had instigated some leading figures, the Tuan Guru, to impart pure Islamic teachings. The Tuan Guru's religious activity, called misi dakwah has intensively entered into various Wetu Telu areas to purify Islam from what seems to them animism and other diverse local cultural practices which are pre-Islamic. This activity has been successful in converting many Wetu Telu villagers all over Lombok to be stricter Islamic practitioners or the Waktu Lima. If the earlier dakwah led by Tuan Guru was characterised by the use of miracles, the more recent Islamic mission, especially*

---

\* Penulis adalah Staf Peneliti di Puslitbang Politik dan Kewilayahan-LIPI

*since in the beginning of 20th century, is marked by the cooperation of Tuan Guru with local government authorities, and other international organisations. Such cooperation has increased the quality of the dakwah. Dakwah not only seeks to improve the religious affiliation of the Wetu Telsu, but at the same time is also intended to improve the living standard of the people in all aspect of life.*

**S**elama ini istilah misionari atau orang yang menjalankan misi keagamaan atau para misionari hanya populer di kalangan Kristen Protestan dan Katolik. Dalam kamus Oxford missionary diartikan sebagai 1) sejumlah orang yang dikirim oleh komunitas keagamaan untuk melakukan propaganda agama, 2) suatu organisasi atau lembaga yang aktivitas utamanya adalah melakukan konversi agama. Kutipan ini jelas menunjukkan bahwa istilah missionary tidak mengacu pada agama tertentu. Namun di Indonesia, misionari, secara salah kaprah, sering dihubungkan dengan usaha Kristenisasi. Islam sendiri tidak menggunakan istilah misionari, bukan karena hal ini begitu kuat diasosiasikan dengan usaha Kristenisasi, tetapi karena Islam memiliki terminologi sendiri, yakni dakwah untuk menyebut kegiatan pengembangan agama, dan dari bagi personel-personel yang terlibat dalam kegiatan ini.

### **Peran Misionari dalam Kacamata Antropolog**

Sebelum membahas bentuk-bentuk kegiatan dakwah di lapangan, penulis terlebih dulu akan mengkaji tentang perdebatan yang muncul dalam antropologi mengenai kegiatan misionari atau dakwah. Sebelum tahun 1960, beberapa anthropolog pengikut paham fungsionalisme sangat menentang bahkan memusuhi misi keagamaan dan mengecam mereka yang menjalankan misi ini (misionari) sebagai perusak budaya tradisional dari masyarakat asli (*cultural destroyer*). Kecaman ini cukup beralasan mengingat misionisasi pada prinsipnya memang sengaja ditujukan untuk mempengaruhi, merubah, dan mengganti sama sekali kepercayaan, norma-norma lokal, nilai-nilai agama dan budaya yang sudah baku (yang diwariskan secara turun-temurun) dengan nilai-nilai baru yang sama sekali

asing bagi masyarakat setempat. Kegiatan semacam ini dianggap melanggar hak asasi, karena membatasi kebebasan penduduk asli untuk mempercayai, berbuat sesuai dengan apa yang mereka yakini, dan mempertahankan sistem nilai yang mereka anut.

Semenjak tahun 1960 an sampai sekarang ini sikap antropolog yang memusuhi kegiatan misionari makin berkurang. Kecaman bahkan ditujukan pada antropolog yang menentang misi keagamaan. Stipe (1980), misalnya, berpendapat bahwa sikap antropolog yang memusuhi para misionari itu dilandasi oleh pemikiran fungsionalisme. Penganut fungsionalisme cenderung menganggap bahwa suatu masyarakat yang ideal akan selalu berada dalam kondisi harmoni dan keseimbangan sosial yang sempurna (*perfect equilibrium*). Semua elemen yang berfungsi di dalam suatu sistem kemasyarakatan dan kebudayaan saling berhubungan, mempengaruhi, dan karenanya saling tergantung satu sama lain untuk menciptakan harmoni dan *social equilibrium*. Setiap elemen ini bekerja dan berfungsi integratif - saling memberi dan menguntungkan satu sama lain - untuk menciptakan dan mempertahankan keseimbangan dan harmoni sosial. Berdasarkan asumsi ini, setiap unsur perubahan yang terjadi dalam masyarakat oleh karenanya dianggap dapat mengganggu atau mengacaukan koordinasi di antara elemen yang telah bekerjasama untuk mempertahankan harmoni sosial. Karenanya perubahan merupakan hal yang kondusif bagi terjadinya *disequilibrium* dan *disharmony* dalam sistem sosial dan budaya. Dengan pemikiran semacam ini tidaklah mengherankan bila pengikut fungsionalisme sangat menentang kebijakan-kebijakan, program-program, maupun proyek-proyek yang dapat mengganggu keseimbangan serta harmoni masyarakat, sebagaimana diungkapkan Stipe:

antropolog pengikut fungsionalisme (*functionalist anthropologist*) sangat menentang kebijakan yang berasal dari agen-agen di luar suatu komunitas sosial tertentu (*external agents*) yang merusak kebiasaan-kebiasaan hidup komunitas lokal. Ketika komunitas ini dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan baru yang mengundang konflik (*conflicting demands*), yang diintrodusir oleh *external agents*, antropolog pengikut fungsionalisme bahkan mengutuk perubahan dan program-program pembaharuan yang mereka terapkan sebagai *genocide* dan *ethnocide* atau pembasmian etnis (1980:166).

Sejalan dengan pendapat ini, proses transformasi dan reformasi sosial-budaya yang membawa implikasi negatif (destruktif) di dalam suatu kelompok etnis atau komunitas tertentu sering dihubungkan dengan kebijakan atau proyek yang dibawa oleh *external agents*, seperti: tengkulak dan penggijon, pemegang HPH, penjajah, dan pegawai pemerintah yang berkolusi dengan pengusaha. Para missionari, sama halnya dengan agen-agen pembawa perubahan (*agents of change*), sering dituduh oleh *functionalist anthropologist* sebagai penyebab timbulnya perubahan-perubahan destruktif.

Mereka yang menentang fungsionalisme berpendapat bahwa proses perubahan atau transformasi sosial, khususnya yang menyangkut perubahan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu, tidak selalu membawa dampak destruktif. Tiffany, misalnya, mengatakan bahwa analisis mengenai perubahan atau transformasi sosial dalam kerangka pemikiran para *functionalist* mengesankan bahwa penduduk asli hanyalah penonton dan penerima perubahan yang pasif (*passive spectators and recipients*) dalam proses akulturasi dan modernisasi (1978:305)<sup>9</sup>. Oleh sebab itu misionisasi atau misi keagamaan, dalam kacamata para *fungsionalists*, sering diasumsikan sebagai gerakan yang ditujukan bagi penerima perubahan yang pasif. Selama pendapat ini bertahan, mereka tidak memiliki pemikiran lain (*alternative ideas*) selain mengancam aktivitas dari para misionari sebagai perusak kebudayaan asli yang bersifat lokalistik (*destroyers of local culture*).

Dalam kritiknya terhadap fungsionalisme, Stipe (1980) menyatakan bahwa cara memandang masyarakat sebagai suatu sistem organik (*organic view*), dimana elemennya saling berhubungan secara kooperatif dan tergantung satu sama lain untuk mempertahankan keseimbangan dan harmoni sosial, sangat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu penelitian. Bisa saja terjadi, di saat peneliti telah meninggalkan lokasi penelitian, muncul fenomena baru dimana masyarakat yang menjadi subyek penelitiannya menunjukkan rasa ketidakpuasan terhadap situasi dan sistem nilai lama, dan menghendaki transformasi dan reformasi yang mendasar.

Lebih jauh lagi Stipe menjelaskan, meskipun sebagian besar anggota masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai yang mereka miliki, namun ada pula sejumlah orang-orang didalamnya yang tidak segan-segan

menghendaki perubahan secara cepat atau bertahap (*gradual change*) dari konvensi-konvensi atau kebiasaan-kebiasaan yang selama ini berlaku apabila telah disadari betul dan dianitispasi bahwa perubahan-perubahan tersebut dapat memperbaiki kualitas kehidupan mereka.

Salamone atas dukungannya terhadap pendapat diatas menyatakan:

individu-individu anggota masyarakat bisa meninggalkan nilai-nilai lama yang sudah baku dan beralih pada nilai-nilai baru yang memungkinkan mereka dapat beradaptasi secara lebih baik didalam atau diluar lingkungan mereka. Dan nilai-nilai yang tertanam dalam suatu sistem kemasyarakatan tertentu akan selalu dapat berubah baik secara parsial atau keseluruhan(1976:62).

Berbagai kelemahan substansial yang terkandung dalam pemikiran fungsionalisme, telah membentuk suatu kesadaran baru tentang betapa pentingnya mempelajari implikasi-implikasi sosial dari kegiatan misisonari. Banyak antropolog yang kemudian tidak sekedar melihat peran misionari semata-mata sebagai penyebab utama dari lenyapnya kebudayaan asli (tradisional), tetapi secara positif meninjau kembali dan mengevaluasi peranan mereka khususnya dalam akulturasi - suatu proses dimana sejumlah alternatif nilai-nilai baru yang merombak atau menggantikan nilai-nilai dan pola kebiasaan lama yang sudah mapan (*well-established*) dalam masyarakat telah diketemukan (Oosterwal 1978:93).

Sejalan dengan berkembangnya sikap yang lebih positif dalam melihat peranan para misionari, para antropolog pada akhirnya juga mengakui peran misionari sebagai agen pembangunan (*agents of development*) khususnya dalam rangka membantu meningkatkan kualitas kehidupan dari masyarakat setempat, sebagaimana dinyatakan Luzbetak: "para misionari akan menggunakan ideologi agama untuk menjalankan program-program perbaikan kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan" (1961: 27). Richardson (1976) berdasarkan hasil penelitiannya di Melanesia, menemukan bahwa para misionari yang bekerja disini berperanan vital sebagai *cultural brokers* daripada sebagai *the destroyers of local culture*. Mereka menjadi katalisator dan fasilitator perubahan sosial dengan bertindak sebagai perantara yang menghubungkan masyarakat asli dengan pemerintah pusat. Pemerintah pusat memanfaatkan tenaga misionari untuk



menerapkan kebijakan-kebijakan dan program-program mereka di tingkat lokal.

Dari perdebatan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap antropolog tercermin dari sikap yang tidak hanya menilai peranan misionari sebagai perusak kebudayaan dan sistem nilai asli, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang secara pro-aktif terlibat dalam berbagai proyek yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, sanitasi. Dalam kerangka ini peran misionari secara konstruktif juga dilihat sebagai fasilitator yang menghubungkan masyarakat lokal dengan pihak-pihak luar dalam proses modernisasi dan akulturasi. Aktivitas misionari juga memberikan sumbangan lebih jauh bagi pengembangan studi komunikasi lintas dan antar budaya (*inter and cross cultural studies*), proses transformasi dan reformasi sosio-kultural, konflik-konflik sosial dan budaya diantara penduduk asli dan misionari sendiri.

### **Sikap Pemerintah Indonesia Terhadap Misi Keagamaan**

Pada prinsipnya pemerintah mengizinkan kegiatan misionari sepanjang sesuai dengan PP No 79/1997 yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Pasal 3 dan 4 dari peraturan pemerintah ini memuat:

Misi keagamaan semestinya dilaksanakan atas dasar semangat untuk menjaga harmoni sosial, saling menghargai di antara kelompok-kelompok komunitas yang berbeda agama, dan didasarkan atas hak dan kebebasan dari setiap individu untuk memeluk suatu agama dan menjalankannya sesuai dengan apa yang diyakininya.

Misi keagamaan tidak semestinya ditujukan pada individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat yang berbeda agama dengan cara: 1) persuasi dengan memberikan insentif material seperti: uang, baju, makanan dan minuman, pengobatan dan fasilitas penyembuhan, dan bentuk-bentuk insentif lainnya yang bertujuan untuk mengubah agama dan kepercayaan mereka, 2) menyebarkan pamflet, majalah, buletin, buku, dan bentuk-bentuk publikasi lainnya, 3) mengunjungi keluarga-keluarga yang berbeda agama dari rumah ke rumah.

Dengan mengeluarkan peraturan semacam ini berarti pemerintah telah membuka pintu selebar-lebarnya bagi kegiatan misionari atau dakwah, termasuk misionari asing. Sementara itu kita ketahui pula bahwa pemerintah juga menetapkan panca agama (Islam, Kristen, Katolik Hindu, dan Buda) sebagai agama resmi di Indonesia. Disinilah letak ambivalensi dari sikap pemerintah. Di satu pihak pemerintah memiliki kepentingan untuk memertakan agama asli (kepercayaan lokal) karena ini menjadi salah satu elemen penting dan aset budaya (*cultural asset*) yang menampilkan citra kebinekaan (*heterogeneity image*) dari bangsa Indonesia yang multi-etnik, multi-bahasa, dan multi-budaya. Di lain pihak penetapan panca agama dapat menghapus peranan dari agama atau kepercayaan-kepercayaan lokal-tradisional karena semuanya harus masuk dalam salah satu katagori dari "agama resmi" versi pemerintah. Kebijakan pintu terbuka terhadap penyebaran misi keagamaan termasuk misionari asing dapat mendorong terjadinya kasus-kasus pembasmian kepercayaan lokal (*local beliefs*) yang terfokus pada pemujaan nenek moyang (*animism*), dukun dan perkerdikan (*shamanism*), dan *anthropomorphism*.

Sikap ambivalensi pemerintah dengan demikian tercermin dari: di satu sisi ingin mempertahankan kepercayaan asli masyarakat sebagai bagian dari heterogenitas budaya, di lain sisi hanya mengakui panca agama sebagai agama resmi dan menyambut misionari yang justru banyak melenyapkan kepercayaan lokal, seperti animisme, shamanisme, dan antropomorfisme.

Dengan mengizinkan berbagai kelompok misionari untuk beroperasi di Indonesia, berarti pemerintah juga membuka peluang-peluang konflik yang tidak hanya melibatkan misionari dengan penduduk asli yang menjadi target misionari, tetapi juga diantara kelompok-kelompok penyebar misi keagamaan yang berbeda. Misalnya antara misi Islam (dakwah) dengan Kristen yang keduanya sama-sama menjadikan kelompok Islam nominal (*Islam abangan* di Jawa, *Wetu Telu* di Lombok) sebagai target misi mereka. Realitas sosial menunjukkan justru para misionari Kristen banyak melanggar Peraturan Pemerintah di atas karena mereka banyak mengkristenkan kelompok Islam nominal dengan cara memberikan insentif material seperti bantuan pangan, kesehatan, dan beasiswa sekolah. Pada umumnya misionari Kristen memang menjadikan penduduk miskin dengan

latar belakang pendidikan dan pendapatan rendah sebagai target utama misi mereka. Misi mereka memang terbukti berhasil khususnya di kalangan masyarakat kelas bawah. Hal ini tentu menimbulkan konflik dengan tokoh-tokoh Islam yang juga menjadikan kelompok Islam nominal dari kelas bawah sebagai target utama dari kegiatan dakwah.

### Misi Keagamaan dalam Islam

Dalam Islam kegiatan pengembangan dakwah diibaratkan seperti mata rantai yang tidak terputus atau senantiasa berkesinambungan (*continuous chain*) dari satu periode jaman atau generasi ke jaman atau generasi lainnya. Islam menyebut hal ini *isnad*. Rasullullah sebagai penerima wahyu (kalam) Ilahi berada di ujung mata rantai, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat (*sahabah*). Dari sahabat diteruskan ke *tabi'in* dan *tabi'at* (generasi sesudah Rasullullah s.a.w. dan sahabat), kemudian kepada para *Waliullah*, Ulama, Kiai, dan umat pada umumnya. Kontinuitas dari ajaran Islam yang diibaratkan seperti mata rantai ini memiliki *religious justification* dari Al-Quran yang pada intinya menyatakan bahwa Allah sendiri yang menjamin kesucian dan keaslian Al-Quran (ajaran Islam) sampai akhir jaman. "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Kami benar-benar memeliharanya" (QS 15: 9).

Isnad atau mata rantai yang berkesinambungan secara simbolik juga bermakna bahwa setiap Muslim memiliki tanggung-jawab untuk meneruskan kelangsungan ajaran Islam dimanapun, kapanpun, dan sampai seberapa pun pengetahuannya. Hadist Nabi yang berbunyi: *baligu ani walau ayatan* - sampaikanlah apa yang ada padaku (nabi) meskipun hanya satu ayat- memperkuat anjuran dakwah. Hadist ini tidak secara spesifik menyebutkan jenis kelamin, umur, posisi, dan pekerjaan. Ini berarti baik lelaki maupun perempuan, tua atau muda, ulama atau orang awam (yang meski pengetahuannya hanya terbatas satu ayat ) memiliki kewajiban yang sama untuk berdakwah, dimanapun dan kapanpun mereka berada.

Dakwah tidak dimaksudkan untuk merubah mereka yang berbeda agama - dari non-Muslim menjadi Muslim - tetapi lebih ditujukan untuk memperkuat integritas keagamaan dari umat Islam sendiri. Dengan kata lain dakwah merupakan usaha konsolidasi kedalam yakni memperbaiki kualitas kehidupan beragama dari umat Islam sendiri. Dakwah intinya mengajak



seluruh umat untuk memeluk Islam secara utuh dan keseluruhan (*kafah*), dan menghimbau umat untuk memerangi kemungkaran dan mengajak pada kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Dalam perkembangan dewasa ini dakwah merupakan kegiatan yang terorganisir yang dirintis dan dipimpin oleh individu atau kelompok orang-orang yang mempunyai spesialisasi pengetahuan keagamaan, seperti ulama, Kiai (di Jawa), Ajengan (di Jawa Barat), Tuan Guru (di Lombok). Secara umum mereka dikelompokkan sebagai Ulama. Dalam Islam ulama yang terlibat dalam penyebaran ajaran Islam (*transfer of Islamic knowledge*) disebut sebagai penerus atau pewaris nabi (*ulama warosatul ambiya*).

### Islamisasi di Lombok

Membahas dakwah di Lombok tidak akan terlepas dari proses Islamisasi atau masuknya Islam pertama kali di pulau ini. Bagaimana, kapan, dimana, dan oleh siapa Islam disebarkan di Lombok merupakan masalah pokok yang dibahas disini.

Sebelum Islam masuk, Boda merupakan agama asli dari masyarakat Sasak. Sesuai dengan keyakinannya masyarakat Sasak pada waktu itu disebut dengan Sasak-Boda. Boda sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama Buda. Boda merupakan agama yang bersumber pada pemujaan roh-roh leluhur/nenek-moyang, pemujaan pada tempat-tempat keramat dimana nenek-moyang masyarakat Sasak-Boda dikubur. Selain animisme, masyarakat Sasak Boda juga menganggap bahwa semua benda, layaknya manusia, memiliki roh (*anthropomorphic view*), dan semua tempat memiliki penunggu (*guardian spirits*).

Agama Hindu dan Islam masuk ke Lombok seiring dengan ditaklukkannya Lombok oleh kekuatan-kekuatan luar. Kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa Timur yang menduduki Lombok di abad ke-tujuh mengenalkan agama Hindu pada masyarakat Sasak-Boda. Islam datang ke Lombok pada abad ke-13 setelah jatuhnya kerajaan Hindu-Majapahit. Susuhunan Ratu Giri<sup>1</sup> adalah Raja Islam dari Jawa Timur yang pertama-

---

<sup>1</sup> Susuhunan atau Sunan Giri merupakan salah satu dari 9 wali (wali sanga) yang dikenal sebagai penyebar agama Islam di Jawa. Adapun kedelapan wali lainnya adalah: Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan

tama mengirimkan wakil-wakilnya: Di Lembu Mangkurat ke Banjarmasin, Datu Bandan ke Makasar, Tidore dan Seram, dan Pangeran Prapen (anak Susuhunan Ratu Giri) ke Lombok dan Sumbawa. Pangeran Prapen tiba di Labuan Carik - kota pelabuhan di Anyar<sup>2</sup>. Di sini Sunan Prapen menyebarkan ajaran Islam yang bercampur dengan ajaran sufisme yang berbau mistik (*mystical sufism*). Sampai sekarang masyarakat asli Sasak di Bayan menjalankan agama yang merupakan campuran (sinkretisme) animisme, Hinduisme, dan Islam.

Setelah mewakili misinya pada dua orang bangsawan Lombok: Raden Sumbulia dan Raden Salut, Pangeran Prapen pergi ke Bali untuk melanjutkan misi penyebaran Islam. Namun disini beliau menghadapi tantangan berat dari Raja Klungkung, Dewa Agung, dan akhirnya pulang kembali ke Jawa Timur tanpa hasil.

Makasar merupakan kerajaan ketiga yang berhasil menaklukkan Selaparang - kerajaan dari masyarakat Sasak di Lombok Timur - pada akhir abad ke-16. Tidak seperti Jawa, orang-orang Makasar mengenalkan ajaran Islam yang lebih murni dan sulit mentolerir kepercayaan dan adat-istiadat lokal yang berbau animisme berdampingan dengan Islam. Mereka membawa ajaran Suni ortodoks yang diterima oleh kelompok bangsawan maupun orang kebanyakan, khususnya yang berasal dari Lombok Tengah dan Lombok Timur.

Kerajaan Bali dari Karangasem menduduki Lombok setelah berhasil mengalahkan Kerajaan Makasar di tahun 1740. Kerajaan Bali sangat toleran terhadap perkembangan Islam dan membiarkan sebagian orang Sasak untuk menjalankan praktek agama yang merupakan sinkretisme antara animisme, Hinduisme, dan Islam. Namun di bawah pemerintahan Raja Bali, para bangsawan Sasak yang sudah memeluk Islam pada waktu itu, termasuk para pemimpin agama (Tuan Guru) merasa tertindas, dan bersama-sama mereka menggagalkan persatuan untuk menghancurkan Bali, namun tidak berhasil. Kekalahan ini telah mendorong kelompok bangsawan untuk meminta bantuan Belanda. Ketika Belanda masuk dan berhasil

---

Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Syech Siti Jenar, Syech Wali Lanang, dan Sunan Muria.

<sup>2</sup> Sekarang Anyar adalah ibukota dari Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat.

mengalahkan Raja Bali, Anak Agung Rai, mereka tidak memulihkan kekuasaan para bangsawan Sasak tetapi justru menjadi penguasa baru menggantikan Raja Bali. Di bawah pemerintahan Hindia-Belanda, rakyat Sasak mengalami tekanan yang jauh lebih berat dibanding masa Raja Bali berkuasa. Semua tanah rakyat Sasak yang dulu dikuasai penguasa Bali disita oleh Belanda. Belanda juga menerapkan sistem pajak tanah yang sangat tinggi dan membebani penduduk (Kraan 1976). Hal ini membuat para tokoh Islam, Tuan Guru, yang sebelum masuknya Belanda sudah aktif mengembangkan dakwah, berontak melawan Belanda. Tuan Guru dan pengikutnya menjadikan gerakan dakwah sebagai wadah dan saluran untuk menghimpun kekuatan massa melawan Belanda. Namun akhirnya Belanda dikalahkan oleh Jepang. Jepang menduduki Lombok untuk sementara waktu dari tahun 1942 sampai dengan 1945. Di awal kemerdekaan Indonesia, Belanda berusaha memulihkan kekuasaannya di Lombok dan pulau-pulau Indonesia lainnya, tetapi tidak berhasil. Di tahun 1946 Lombok sebagaimana wilayah Indonesia lainnya memperoleh kemerdekaan penuh, dan tidak lama kemudian di tahun 1950 TGH (Tuan Guru Haji) Zamuddin Abdul Majid, salah seorang tokoh pejuang, mendirikan pesantren Nahdlatul Wathan yang kini merupakan pondok pesantren tertua dan terbesar di Lombok, yang berpusat di Pancor, Lombok Timur.

Masuknya kekuatan-kekuatan luar yang membawa pengaruh agama masing-masing telah membuat masyarakat Sasak terpecah kedalam dua kelompok keagamaan: Sasak Wetu Telu dan Waktu Lima. Sasak Wetu Telu adalah mereka yang meskipun mengaku Islam, masih mempertahankan tradisi nenek moyang yang berbau animisme, dan mempercayai bahwa semua benda layaknya manusia memiliki nyawa (*anthropomorphism*). Sedang Sasak Waktu Lima adalah mereka yang menjalankan syariat Islam murni dan telah meninggalkan adat dan kepercayaan nenek-moyang mereka yang non-Islami.

## Era Tuan Guru

Setelah periode para wali dari Jawa (*Waliullah*), khususnya semenjak abad ke-19 perkembangan dakwah di Lombok dilanjutkan dan dipelopori oleh Tuan Guru. Seperti halnya para Wali, Tuan Guru juga menjadi bagian dari mata rantai penyebaran Islam yang meneruskan usaha

dakwah yang sudah dirintis oleh para pendahulunya. Tuan Guru merupakan pemimpin setempat yang kharismatik (*local charismatic figure*). Pengaruh mereka sudah lama meluas jauh sebelum Belanda menguasai Lombok. Pengaruh Tuan Guru ini makin meluas dan meningkat khususnya setelah mereka pergi haji dan menuntut ilmu di Arab Saudi untuk beberapa tahun lamanya sesudah haji.

Usaha Belanda mendatangkan kapal uap di awal abad ke-19 memungkinkan orang-orang Indonesia termasuk Lombok untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekah. Selesai naik haji, terdapat sejumlah orang yang tidak langsung pulang kembali ke Lombok, tetapi tinggal beberapa waktu lamanya untuk belajar ilmu agama di Arab Saudi. Disini mereka mulai memahami dan menggali lebih dalam lagi berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti tafsir Al-Quran, hadist, dan fikih. Ketika kembali ke kampung halaman, mereka membuka kelompok-kelompok pengajian untuk mengajari masyarakat setempat segala pengetahuan yang mereka dapatkan dari tanah suci. Status, pengaruh, dan kharisma Tuan Guru meningkat seiring dengan makin bertambahnya murid-murid yang mengikuti pengajian, dan tingginya frekuensi keterlibatan Tuan Guru dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan, seperti menjadi imam mesjid, pemberi kotbah Jum'at dan penceramah pada hari-hari penting Islam, pembaca do'a pada berbagai acara hajatan yang diselenggarakan oleh keluarga atau individu dalam masyarakat.

Ketika rumah Tuan Guru tidak mampu lagi menampung jumlah murid yang makin melimpah, Tuan Guru kemudian membangun pondok pesantren di sekitar lokasi rumahnya. Lambat laun pondok pesantren ini berkembang menjadi sekolah formal yang dilengkapi dengan ruang kelas, asrama, dan kurikulum yang mengikuti program dari Departemen Agama. Pesantren pun membuka sekolah umum, mulai dari SD, SMP, dan SMU, di samping madrasah. TGH (Tuan Guru Haji) Zainuddin Abdul Majid, misalnya, pergi ke Mekah pada tahun 1923 ketika beliau berusia 17 tahun. Selesai haji beliau tinggal dan belajar di Masjidil Haram. Dari tahun 1928 beliau belajar di madrasah Ash-Sahulatiyah yang dipimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah. Setelah pulang ke Lombok dan mengajar di rumahnya untuk beberapa tahun lamanya, di tahun 1950 beliau mendirikan pondok pesantren Nahdlatul Wathan. Dua puluh tahun kemudian, pesantren ini memiliki 349 madrasah dari tingkat Ibtidaiyah, Sanawiyah, dan Aliyah



dengan jumlah murid keseluruhan 76.994. Tahun 1977, Nahdlatul Wathan membangun Universitas Islam yang diberi nama Universitas Hamzan Wadhi.

Contoh lain adalah TGH Abdul Karim, pendiri pesantren Nurul Hakim di Kediri, Lombok Tengah, pergi ke Mekah pada tahun 1919 ketika berusia 18 tahun. Selesai haji beliau tinggal dan belajar di Masjidil Haraam sampai tahun 1924. Sesudah kembali ke Lombok beliau mendirikan pondok pesantren Nurul Hakim. Setelah beliau meninggal pesantren ini kemudian dipimpin oleh putra beliau yang tertua, TGH Safuan Hakim sampai saat ini.

Tuan Guru dengan pondok pesantren yang dibangunnya pada mulanya berjuang untuk membersihkan Islam dari unsur-unsur yang non-Islami yang melekat kuat dalam kepercayaan Sasak Wetu Telu. Sebagaimana telah dikemukakan di atas Wetu Telu merupakan sinkretisme dari animisme, Hinduisme, dan Islam yang cukup berpengaruh di abad 18 sampai awal abad 19. Pada perkembangan berikutnya dakwah yang dikembangkan oleh Tuan Guru juga mempunyai misi untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi, di samping agama.

Munculnya institusi pesantren yang memiliki anak-anak cabang pesantren dengan madrasah masing-masing sampai di tingkat desa, bahkan sampai di luar Lombok makin menambah popularitas dan kharisma Tuan Guru. Kepatuhan dan loyalitas para santri (murid-murid Tuan Guru) sangat mendukung penyebaran misi dakwah. *Samina waatho'na* (dengarkan dan ikuti) merupakan nilai yang tertanam dan melekat di kalangan santri dan mendasari ketaatan dan loyalitas mereka terhadap Tuan Guru. Kaderisasi dari para santri sangat ditunjang dengan nilai ini. Selesai belajar, para murid umumnya kembali ke kampung asalnya untuk menyebarkan misi yang sama, sebagaimana telah dipesankan oleh Tuan Guru, yakni membuka kelompok pengajian dan mengajari penduduk (anak-anak) desa. Bila para santri sudah punya pengikut atau mengumpulkan murid-murid baru yang jumlahnya cukup banyak, Tuan Guru akan mensponsori berdirinya madrasah baru yang bernaung di bawah nama pondok pesantren induknya.



## Strategi Pengembangan Dakwah

Terdapat perbedaan teknik dan strategi penyebaran dakwah di masa para Wali dulu dengan Tuan Guru masa kini. Di jaman para wali, proses penyebaran Islam ditandai dengan penggunaan kekuatan gaib yang berbau mistisisme. Mitos mengenai "kesaktian" sang wali yang menarik perhatian, mengundang kekaguman dan simpati masyarakat. Masyarakat desa Bayan, misalnya, memiliki mitos (*local myth*) tentang Sunan Ampel - salah seorang dari kesembilan wali yang berhasil mengislamkan Susuhunan Bayan I. Menurut cerita kekeramatan atau kekuatan gaib yang dimiliki Sunan Ampel berada di tongkatnya. Ketika berada di Bayan Sunan Ampel memukulkan tongkatnya ke tanah, mata air memancar darinya. Untuk mengenang jasa-jasanya di Bayan dan merandai kekeramatannya dua sumber mata air, yang dipercaya muncul dari ketukan tongkat sakti Sunan Ampel, sampai kini dinamakan Ampel Duri dan Ampel Gading.

Sekitar tahun 1960an demonstrasi kekuatan gaib untuk menarik pengikut juga dilakukan TGH Mutawali, pendiri pondok pesantren Darul Yatama Wal Masakiin di desa Jerowaru, Kecamatan Keruak, Lombok Timur. TGH Mutawali merupakan salah seorang Tuan Guru yang dikenal keramat dan sering memakai teknik dakwah sebagaimana di jaman para Wali dulu untuk mengubah masyarakat Sasak Wetu Telu menjadi Waktu Lima. TGH Mutawali juga menguasai bahasa lontar (tertulis dalam bahasa Jawa kuno). Biasanya dia akan mempelajari terlebih dulu mitos-mitos lokal, legenda, *folklore* atau cerita-cerita yang berkembang di masyarakat, baik yang tertulis dalam lontar maupun yang berupa *oral history* sebelum memulai misinya. Dia juga mengirimkan beberapa utusan untuk mempelajari siapa tokoh yang dihormati dan diharapkan akan muncul di masa datang di dalam masyarakat yang menjadi target misi dakwahnya. Adakalanya pula TGH Mutawali datang sendiri menemui tokoh dan tetua masyarakat setempat, berpura-pura hendak mengetahui apakah terdapat hubungan asal-usul keturunan (*genealogy*) antara dirinya dengan masyarakat Wetu Telu setempat. Strategi ini membuat tokoh masyarakat yang bersangkutan tidak segan-segan membukakan lontar padanya dan dari sinilah TGH Mutawali dapat mempelajari *the ideal figure* yang menjadi idola Sasak Wetu Telu.

Berikut adalah penuturan seorang da'i dari pesantren Nurul Hakim yang ditempatkan di desa Bayan, Kecamatan Bayan, Lombok Barat tentang keberhasilan TGH Mutawali untuk mengubah masyarakat Sasak Wetu Telu di desa Sengkol, Kecamatan Rambitan, Lombok Timur dan di desa Bleke, Lombok Barat :

Masyarakat Sengkol mempunyai mitos mengenai Ratu Adil, pada suatu masa nanti akan datang seorang pemimpin yang bijak dan adil dimana masyarakat bisa menggantungkan diri pada kepemimpinannya. Menurut cerita kedatangannya sangat mendadak, seperti seekor burung betet yang berbulu hijau. Kedatangannya juga ditandai dengan gempa bumi lokal di sekitar tanah yang dipijaknya. Setelah mempelajari mitos ini TGH Mutawali dengan mengenakan jubah hijau secara tiba-tiba muncul di mesjid kuno Wetu Telu di Sengkol. Melalui kekuatan gaibnya, dia memerintahkan jin untuk menimbulkan gempa bumi lokal di tanah yang dipijaknya. Mengetahui suara ini masyarakat secara berduyunduyun mendatanginya untuk melihat "keajaiban" ini. Akhirnya mereka menyimpulkan bahwa kedatangan TGH Mutawali yang tiba-tiba, jubah hijau yang dikenakannya, dan gempa bumi lokal yang ditimbulkannya sesuai dengan tokoh yang diceritakan dalam lontar. Kemiripan TGH Mutawali dengan tokoh yang diimpikan masyarakat menjadi pemicu bagi masyarakat Sengkol untuk menerima kehadiran dan pengaruh TGH Mutawali, serta lambat laun menyerap ajaran Islam dari TGH Mutawali. Secara bertahap pada akhirnya Sasak Wetu Telu di Sengkol menjadi Waktu Lima. Ketika pertama kali TGH Mutawali disertai beberapa orang santrinya datang ke desa Bleke, hanya sebagian kecil orang khususnya tokoh-tokoh masyarakat yang menyambut kehadirannya. TGH Mutawali kemudian berpesan pada tokoh masyarakat untuk mengumpulkan massa pada kunjungan berikutnya. Ketika dia datang kembali, sebagian besar masyarakat tetap tak memperdulikan kehadirannya. Mengetahui suasana ini, dia segera menciptakan kegaduhan. Dengan kekuatan gaibnya, dia bisa memerintahkan jin untuk menimbulkan suara ledakan dimana-mana. Penduduk desa menjadi panik, mereka segera keluar rumah untuk mengetahui apa yang terjadi. Anehnya di luar rumah mereka tidak melihat apa-apa selain TGH Mutawali disertai pengikutnya sedang berbicara dengan sebagian anggota penduduk setempat.

Semenjak itu tidak seorangpun berani mengacuhkan kehadiran TGH Mutawali. Kehadiran TGH Mutawali dan satirinya secara berkala untuk memberikan ceramah keagamaan lambat laun mengubah Sasak Wetu Telu di Bleke untuk memeluk ajaran Islam yang murni.

Masih terdapat beberapa figur Tuan Guru yang memiliki dan mendemonstrasikan kekeramatan atau kekuatan gaib guna menarik massa pengikut. TGH Ahmad dari Lendang Panas, Lombok Barat, juga dianggap sebagai tokoh keramat dan dipercaya masyarakat bisa menunjukkan kejadian gaib di luar logika manusia. Berikut adalah penuturan seorang da'i tentang kekeramatan dari TGH Ahmad.

TGH Ahmad sering terlihat berada di pasar Cakranegara dikerumuni oleh anak-anak yang bekerja sebagai penyemir sepatu, dan pembersih mobil. Anak-anak sangat menyukainya karena dia sering membagikan uang dan makanan kecil secara cuma-cuma. Sebagian orang yang sudah mengetahui "kewaliannya" tidak merasa asing dengan kehadirannya termasuk kebiasaan-kebiasaan "anehnya". Bila memasuki pasar, TGH Ahmad sering mengambil satu atau dua potong bahan pakaian, seperti sarung dan kain batik sambil berteriak: sedekah!, sedekah! tanpa membayar. Para pedagang yang sudah mengenal kekeramatan TGH Ahmad tidak keberatan dengan tindakannya. Bahkan mereka percaya bakal mendapat keuntungan yang berlipat-ganda dengan mengikhlaskan barang mereka diambil Tuan Guru untuk sedekah. Mereka percaya siapa yang menolak memberi "sedekah" gaya TGH Ahmad akan mendapat sial. Hal ini pernah terjadi ketika seorang pedagang yang tidak tahu tentang "kekeramatan" Tuan Guru meneriakinya maling ketika sarung batiknya diambil begitu saja oleh TGH Ahmad. TGH Ahmad mengembalikan sarung tersebut dan pergi ke toko lain. Beberapa hari setelah kejadian itu toko tersebut terbakar dan masyarakat sekitar menghubungkan kejadian itu dengan kekikiran pemilik toko. Mereka percaya bahwa kekikiran hanya akan mendatangkan kerugian, sedangkan kedermawanan mempunyai nilai tambah.

TGH Ahmad sering pergi dari satu desa ke desa lain, dan adakalanya secara tiba-tiba dia meminta ternak dari penduduk Mereka yang tahu kekeramatannya tidak segan-segan

memberikannya dengan dasar kepercayaan ternak mereka akan cepat berlipat-ganda setelah disedekahkan melalui TGH Ahmad. Dalam kenyataannya, TGH Ahmad tidak pernah memiliki atau menyimpan sendiri barang-barang, uang, ternak yang diperolehnya, tetapi membagi-bagikannya untuk fakir miskin. Dengan begini TGH Ahmad ingin mengajarkan nilai bahwa dalam setiap kekayaan yang kita miliki terkandung hak orang miskin. TGH Ahmad hidup sangat sederhana di desa Lendang Panas, mengerjakan sendiri sawahnya dan mengajari anak-anak mengaji di petang hari.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk menguji tentang kebenaran dari cerita-cerita rakyat atau mitos-mitos lokal di atas, tetapi lebih ditujukan untuk memahami pandangan masyarakat Sasak Wetu Telu tentang peranan *Waliullah* dan Tuan Guru mereka di masa lalu. Mereka memandang Tuan Guru dulu dan Waliullah tidak hanya sebagai tokoh yang penuh kharisma keagamaan (*spiritual charisma*) dan kesalehan (*piety*), tetapi juga tokoh keramat (*sacred*) yang memiliki *religious superiority* dan kapasitas untuk menunjukkan kekukatan gaib (*supernatural power*) melalui kejadian-kejadian ajaib (*miracles*) untuk menyebarkan pengaruh keagamaan (*religious influence*) dan menarik pegikut-pegikut yang setia (*disciples*).

Kira-kira diawal abad ke-20 strategi pengembangan dakwah tidak lagi ditandai dengan demonstrasi kekuatan gaib atau kesaktian (kekeramatan) Tuan Guru. Hal ini tidak berarti bahwa kepercayaan masyarakat tetang kekeramatan Tuan Guru sudah memudar, tetapi sebagaimana dituturkan ustadz Sairi, seorang da'i yang bekerja di desa Loloan, Kecamatan Bayan, Tuan Guru yang keramat di masa sekarang sudah langka atau jarang ditemui.

Dewasa ini Tuan Guru dan pengikutnya cenderung bekerjasama dengan penguasa lokal khususnya dari pemerintahan dan berbagai lembaga dari dalam maupun luar negeri untuk menyebarkan misi dakwahnya. Tuan Guru memanfaatkan otoritas politik pejabat daerah sebagai perpanjangan tangan untuk mengembangkannya kegiatan dakwahnya sampai di tingkat desa. TGH Mutawali, misalnya, yang dikenal "keramat" dan memakai "kesaktiannya" untuk mengubah Sasak Wetu Telu menjadi Waktu Lima, di tahun 1963 meminta ijin Lalu Anggerat - Bupati Lombok Barat - untuk memberikan penataran agama bagi Kiai Wetu Telu seluruh Kecamatan



Bayan di dalam pesantrennya, Darul Yatama wal Masaqin di desa Jerowaru, Kecamatan Keruak, Lombok Timur. Karena desa Bayan dan Kecamatan Bayan berada di dalam wilayah administratif Kabupaten Lombok Barat, persetujuan dari Bupati Lombok Barat memberikan legitimasi dan fasilitas baginya untuk melakukan program ini. Meskipun Pemangku Adat Bayan Agung - pimpinan adat tertinggi - dan perangkat adat lainnya di Bayan menentang program ini karena jelas melanggar otonomi adat, tetapi mereka tidak memiliki kekuatan politik untuk menentangnya. Kiai adat di setiap desa (Bayan, Sukadana, Loloan, Selengen, Tanjung, Anyar) yang kira-kira berjumlah sekitar 40 orang, secara bergiliran diwajibkan mengikuti program penataran keagamaan selama sepuluh hari di pesantren TGH Mutawali.

Selama training, Bupati Lombok Barat menyediakan transportasi untuk mengangkut para Kiai dari Bayan ke pesantren TGH Mutawali dan mensuplai mereka dengan beras. Penutupan training ini dihadiri oleh baik Bupati Lombok Barat maupun Lombok Timur. Ini disebabkan penataran agama diselenggarakan di Jerowaru yang menjadi bagian wilayah administratif Kabupaten Lombok Timur, sedangkan Bayan dimana para Kiai adat berasal merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Lombok Barat. Kedua Bupati telah menolong usaha TGH Mutawali didalam proses training ini, dengan harapan bahwa TGH Mutawali bersama pengikutnya akan memberikan suara mereka ke Golkar dalam setiap Pemilu.

Kesuksesan TGH Mutawali dalam menggalang kerjasama dengan pejabat daerah telah membuatnya melangkah lebih jauh untuk memanfaatkan legitimasi pejabat setempat guna mencapai tujuan dakwah. Di tahun 1970 ketika Pemerintah Daerah Lombok sedang gencar-gencarnya melaksanakan program transmigrasi, TGH Mutawali mengusulkan Lendang Madang menjadi lahan transmigrasi pada Bupati Lombok Barat. Sejak jaman Susuhunan Bayan, Lendang Madang telah menjadi hutan konservasi (*hutan tutupan adat*) yang dilindungi oleh hukum adat. Lendang Madang dengan demikian ditetapkan sebagai *hutan pemalik*, setiap orang dilarang untuk membuka, merambah, mengolah hasil hutan, dan mengganggu kehidupan satwa di dalamnya. Masyarakat Wetu Telu Bayan percaya siapapun yang melanggar *pemalik* (tabu) ini akan *kebendon* atau menerima sanksi supernatural, seperti sakit, kecelakaan, kematian, dan musibah lain yang datangnya mendadak. Namun Bupati Lombok Barat, Lalu Anggerat,



pada waktu itu menilai bahwa Lendang Madang yang terletak di utara gunung Rinjani sangat sesuai untuk dijadikan lahan bagi transmigran lokal khususnya yang berasal dari wilayah selatan gunung yang padat penduduknya dan kekurangan lahan garapan. Akhirnya di tahun itu juga, hutan Lendang Madang dibuka untuk memindahkan sekitar 100 kepala keluarga dari Lombok Tengah, Lombok Timur, dan desa-desa di wilayah Lombok Barat lainnya. Mereka yang dipindahkan kesini sebagian besar adalah Sasak Waktu Lima. Berubahnya status Lendang Madang dari hutan konservasi menjadi lahan pertanian dan pemukiman bagi transmigran lokal tidak hanya menunjukkan kesuksesan program transmigrasi pemerintah, tetapi juga keberhasilan TGH Mutawali untuk menyeimbangkan ratio penduduk Wetu Telu dan Waktu Lima. Sebelum program transmigrasi ini dilaksanakan Lendang Madang menjadi bagian dari wilayah Bayan yang mayoritasnya adalah penganut Wetu Telu. Setelah menjadi desa transmigran, Lendang Madang dimasukkan dalam wilayah Kecamatan Sembelia, Kabupaten Lombok Timur.

TGH Mutawali bukan satu-satunya figur yang berhasil menggunakan perpanjangan tangan pemerintah untuk menunjang pengembangan dakwahnya sampai di tingkat pedesaan. TGH Safuan Hakim, pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim, di Kediri, Lombok Tengah juga banyak memanfaatkan hubungan pribadi dengan pejabat daerah untuk menunjang program-program dakwahnya. Bila Tuan Guru lainnya cenderung mengembangkan madrasah dan cabang-cabang pondok pesantren sampai di tingkat pedesaan dibawah organisasi pondok pesantren induk, TGH Safuan Hakim menyebarkan sejumlah da'i, mendirikan mesjid, dan madrasah tanpa membawa panji-panji atau nama pesantrennya. Keberhasilannya mendirikan sejumlah mesjid dan madrasah, serta menyebarkan da'i di beberapa desa di Lombok merupakan hasil kerjasamanya dengan berbagai departemen dan lembaga, diantaranya adalah Departemen Agama, LPBA-Lembaga Pengembangan Bahasa Arab, DDI-Dewan Dakwah Islamiyah, MDI-Majelis Dakwah Islamiyah di Jakarta, Rabi'tah Al Islami dan Haitul Ighatsah Al-Islaamiyah - organisasi Islam internasional yang berpusat di Arab Saudi.

Sejak tahun 1980, TGH Safuan Hakim mengkonsentrasikan dakwahnya di desa-desa tertinggal yang ditandai dengan kemiskinan, pendidikan rendah, dan tipisnya komitmen keagamaan. Dengan menjadikan

desa tertinggal sebagai target utama misi dakwahnya, TGH Safuan Hakim ingin menunjukkan bahwa program dakwahnya tidak hanya mencakup aspek mental spiritual saja. Dengan kata lain di samping memperbaiki kualitas kehidupan beragama, kegiatan dakwahnya juga menyandang misi sosial-ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi. Menurutny tujuan yang disebut terakhir ini selaras dengan kebijaksanaan Pemerintah Daerah, yang senantiasa menghimbau semua organisasi massa dan sosial agar ikut melibatkan diri dalam upaya-upaya untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah-daerah kritis.

Sebagai hasil kerjasamanya dengan lembaga pemerintah, TGH Safuan juga menerima bantuan dari Kanwil Depsos untuk mempersiapkan calon da'i menjadi PSM-Pekerja Sosial Masyarakat dengan memberikan pelatihan berbagai ketrampilan sebelum mereka ditempatkan, seperti: pertukangan, pertanian, reparasi mesin, perbengkelan, dan teknik listrik. Mereka juga dibekali dengan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, psikologi, dan komunikasi. Pelatihan ini dimaksudkan sebagai pembekalan agar mereka memiliki kepekaan (*sense of crisis*) untuk mengidentifikasi berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang dihadapi masyarakat setempat. Mereka juga diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang tinggi dengan penduduk setempat dan mampu menyalurkan segenap aspirasi serta problema yang mereka hadapi. Dari sini berbagai program dakwah dapat dikembangkan. TGH Safuan Hakim sendiri mengungkapkan: "perlu nya da'i dibekali dengan berbagai training lainnya, di samping agama adalah agar mereka memiliki orientasi, visi, dan perspektif pemikiran yang luas tentang problema sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang dialami masyarakat."

Keberhasilan para da'i untuk mengatasi problema sosial-ekonomi setempat diceritakan sendiri oleh TGH Safuan Hakim ketika mereka ditempatkan di desa Segenter, Kecamatan Bayan.

Setelah untuk beberapa waktu lamanya pembangunan mesjid Segenter dengan memakai dana bantuan dari Haitul Ighatsah Al-Islaamiyah di Saudi Arabia selesai, penduduk setempat belum juga mau mendatangi mesjid. Meskipun para da'i sudah melakukan pendekatan secara persuasif agar masyarakat mau mendatangi berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam mesjid, seperti:

pengajian, shalat berjamaah, ceramah, dan kotbah keagamaan, sebagian besar masyarakat Wetu Telu di Segenter masih enggan melakukannya. Lambat laun para da'i menyadari bahwa di musim kemarau penduduk mengalami kesulitan mendapatkan air bersih, mereka harus mengangkat air dari sungai yang jaraknya puluhan kilometer dari desa tempat tinggalnya untuk berbagai keperluan rumah-tangga. Ketika mereka melaporkan persoalan ini pada TGH Safuan Hakim, TGH Safuan segera berinisiatif memakai dana bantuan dari Rabita'al Islami untuk membangun jalur pipa dan tempat penampungan air di dalam halaman kompleks mesjid. Disamping sebagai tempat berwudhu, fasilitas air bersih ini memberi kemudahan bagi penduduk Segenter. Mereka tidak lagi harus pergi jauh untuk mendapatkan air bersih. Setiap waktu anggota masyarakat mengambil air bersih di dalam halaman kompleks mesjid, para da'i mengundang mereka untuk mengikuti kegiatan di mesjid. Secara perlahan-lahan akhirnya seorang demi seorang menjadi pengunjung tetap mesjid untuk mengikuti hampir segala kegiatan yang diselenggarakan oleh para da'i. Meskipun pada mulanya mereka melakukan segala kegiatan di mesjid didasarkan atas rasa "hutang budi" akan fasilitas air bersih yang dibangun Tuan Guru, namun intensitas dan frekuensi kedatangan yang terus menerus ke mesjid pada akhirnya secara bertahap dapat menggugah kesadaran spiritual mereka. Disini mesjid bukan hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ritual, tetapi sekaligus memiliki makna sosial yakni menyediakan fasilitas air bersih untuk meningkatkan kualitas sanitasi dan lingkungan hidup.

Di Bayan, misalnya, para da'i yang ditempatkan disini tidak hanya terlibat dalam program mengatasi masalah sanitasi, tetapi juga berpartisipasi dalam mensukseskan program KB. Di tahun 1994 Kepala Desa Bayan membentuk pokja-pokja di setiap dusun untuk membangun fasilitas mck-mandi cuci kakus. Setiap pokja beranggotakan sekitar 10 sampai 15 orang memiliki tanggung jawab yang sama untuk membangun mck. Dari kabupaten setiap pokja hanya mendapat bantuan 10 sak semen, penyediaan batu bata, pasir, dan tenaga kerja ditanggung secara bergotong-royong oleh setiap anggota pokja. Ustadz Najam - salah seorang da'i yang ditugaskan oleh TGH Safuan Hakim yang tinggal di dusun Bayan Timur - menjadi salah satu pemimpin pokja yang mengerahkan semua murid madrasah untuk bergotong-royong membangun mck.



Kepala desa juga menggalang kerjasama dengan para da'i yang ditempatkan di Bayan dan memanfaatkan peranan mereka untuk mensukseskan program keluarga berencana di desa ini. Dalam hal ini da'i aktif mengkampanyekan "dua anak cukup, laki atau perempuan sama saja". Dalam kotbah Jum'at, ustadz Najam menyampaikan pesan ini pada jama'ah di mesjid sbb: "adalah lebih baik memiliki jumlah anak yang sedikit dengan kualitas pendidikan yang memadai, daripada memiliki banyak anak tetapi membiarkan mereka tanpa pendidikan."

Kerjasama yang dilakukan oleh Tuan Guru Safuan Hakim dengan pejabat pemerintahan setempat juga nampak ketika hendak menyebarkan da'i dan mendirikan mesjid dan madrasah sampai ke desa-desa yang terpencil khususnya di tempat dimana mayoritas penduduknya masih menganut paham Wetu Telu. Kedekatannya dengan Lalu Mujtahid, Bupati Lombok Barat yang sekarang ini, merupakan aset yang sangat menunjang kegiatan pembangunan prasarana di atas. Salah seorang dari bekas muridnya, ustadz Nur Iman, menceritakan bahwa ketika Lalu Mujtahid hendak dipilih untuk kedua kalinya sebagai Bupati Lombok Barat, TGH Safuan Hakim merupakan salah seorang pendukung kuatnya. Sejak tahun 1985 sampai sekarang ini, Lalu Mujtahid telah menjabat sebagai Bupati Lombok Barat untuk kedua kalinya. Hal lain yang membentuk kedekatan antara Bupati dan TGH Safuan adalah karena keduanya pernah sama-sama di Dewan Pimpinan Cabang PPP Kabupaten Lombok Barat.

Melalui bantuan dari berbagai lembaga internasional maupun nasional serta ijin resmi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat, TGH Safuan Hakim telah mendirikan 12 mesjid di 12 desa yang tersebar di kecamatan Bayan Sesalut, Aik Mel, Kabupaten Lombok Barat (lihat Tabel 1). TGH Safuan Hakim juga telah mengirim sebanyak 15 orang da'i yang tersebar di Kecamatan Sekotong Tengah, Bayan, dan Praya Timur (lihat Tabel 2).

Dari diskusi di atas nampak adanya perubahan dalam teknik dan penyebaran dakwah. Pada masa sebelumnya kharisma, kekeramatan Tuan Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dakwah. Di masa sekarang disamping karisma keagamaan Tuan Guru masih memegang peran, keberhasilan dakwah mereka juga sangat ditunjang oleh cara-cara yang lebih realistik yakni pendekatan dan kerjasama dengan pemerintah, dan

organisasi-organisasi sosial di tingkat nasional maupun internasional lainnya.

## Kesimpulan

Dakwah merupakan kegiatan vital dan substansial untuk melestarikan ajaran Islam. Kesenambungan dari ajaran Islam sangat bergantung dari umat Islam sendiri untuk mengembangkan usaha-usaha dakwah. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin, status, dan pekerjaan untuk melaksanakan dakwah di manapun, di setiap kesempatan apapun yang dia miliki, serta sebatas apaun pengetahuannya untuk mengembangkan dakwah. Dalam Islam, figur atau tokoh-tokoh yang berperanan vital dalam penyebaran Islam (*transfer of Islamic knowledge*), dan menjamin kelangsungan serta konsistensi ajaran Islam diibaratkan seperti mata rantai yang berkesinambungan (*continuous chain*).

Kegiatan dakwah dalam Islam lebih diorientasikan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas umat Islam sendiri, bukannya untuk mengubah mereka yang non-Muslim menjadi Muslim. Dakwah umumnya dilandasi oleh semangat *amar ma'ruf nahi munkar* serta ajakan untuk masuk Islam secara keseluruhan (*kafah*).

Di Lombok pengembangan dakwah dipelopori oleh para wali dan kemudian dilanjutkan oleh Tuan Guru. Strategi pengembangan dakwah sebelum abad 20 cenderung untuk memposisikan Wali dan Tuan Guru sebagai *central, charismatic figure*. Masyarakat memandang mereka bukan hanya sebagai figur yang kharismatik, ideal, tetapi juga keramat (*sacred*). Kekeramatan yang antara lain ditandai dengan demonstrasi kekuatan gaib yang memukau dan menakjubkan, dapat menanamkan pengaruh dan akhirnya menarik massa pengikut. Di masa sekarang strategi dakwah sudah jauh berkembang. Meskipun Tuan Guru dalam penyebaran dakwah tetap menjadi figur yang dominan, namun dia tidak lagi bekerja sendirian. Pengembangan dakwah di tingkat lokal yang ditandai dengan berdirinya madrasah dan cabang-cabang pondok pesantren di pedesaan sangat didukung oleh para santri yang sangat loyal pada Tuan Gurunya. Pengembangan aktivitas dakwah juga didukung oleh lembaga pemerintah, lembaga swasta baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Dengan demikian strategi dakwah telah memanfaatkan jalur politik, melalui



pendekatan personal pada pejabat di daerah. Dakwah juga memanfaatkan jaringan hubungan kerjasama internasional khususnya dengan lembaga sponsor pemberi donor bantuan yang berasal dari Arab Saudi.

Perubahan dalam orientasi dakwah juga terlihat dari program dan tujuan dakwah. Perbaikan kehidupan spiritual bukan lagi menjadi satu-satunya tujuan dakwah, di era sekarang perbaikan standard kehidupan sosial ekonomi juga menjadi bagian penting dari program dakwah. Da'i terlibat aktif untuk mengatasi masalah sanitasi dengan membangun sarana air bersih, mendirikan mck, dan dalam kampanye keluarga berencana. Para da'i dengan demikian juga berperan sebagai *development agents*.

Misi keagamaan tidak selalu menimbulkan implikasi yang negatif dan destruktif. Apa yang dikecam pengikut fungsionalisme bahwa pembawa misi keagamaan cenderung merusak sistem budaya dan tatanan nilai dari masyarakat setempat, khususnya dalam kasus di Bayan terbukti tidak sepenuhnya benar. Sebaliknya misi keagamaan yang berkembang disini di sisi lain justru menghasilkan *social improvement* yang menjamin kepentingan hidup bersama.

Tabel 1  
Mesjid yang Didirikan TGH Sufian Hakim Melalui Sumbangan Dana Internasional

Nama Mesjid	Lokasi Pembinaan			Tahun Didirikan
	Daerah	Desa	Kecamatan	
Al-Bayan	Bayan Timur	Bayan	Bayan, Lombok Barat	1984
Al-Faruq	Bayan Timur	Bayan	Bayan, Lombok Barat	1991
Azzuhair	Padamangko	Bayan	Bayan, Lombok Barat	1991
Bahasywin	Tanjung Lilin	Lolean	Bayan, Lombok Barat	1991
Nurd Huda	Mandala	Bayan	Bayan, Lombok Barat	1991
Al-Mujtalinudin	Toros Gemit	Bayan	Bayan, Lombok Barat	1989
Dlm proses penyelesaian	Sembahan Lawang	Sembahan	Alk Mel, Lombok Timur	1993
Dlm proses penyelesaian	Sesalat	Sesalat	Sesalat, Lombok Barat	1993
Dlm proses penyelesaian	Batu Rakit	Senani	Bayan, Lombok Barat	1994
Dlm proses penyelesaian	Gumante	Selongen	Bayan, Lombok Barat	1994
Dlm proses penyelesaian	Sukadana	Sukadana	Bayan, Lombok Barat	1994
Al-Muhajirin	Sukadana	Sogentir	Bayan, Lombok Barat	1992

Sumber: Pesantren Nurd Hakim

Tabel 2  
Da'i yang Ditugaskan Oleh TGH Salwan Hakim di Tahun 1994 dan  
Tempat Mereka Bertugas

Nama	Lokasi Penempatan		
	Distrik	Desa	Kecamatan
Mundali	Pandanan	Sekotong Barat	Sekotong Tengah, Lombok Barat
Muliki Ahmad	Pandanan	Sekotong Barat	Sekotong Tengah, Lombok Barat
Lalu Muhrim	Katang	Katang	Praya Barat, Lombok Barat
Munaswar Cholil	Kebon Talu	Sekotong Timur	Sekotong Tengah, Lombok Barat
Misbah	Lendang Garuda	Sekotong Timur	Sekotong Tengah, Lombok Barat
Najmudin	Bayan Timur	Bayan	Bayan, Lombok Barat
Patra	Bayan Timur	Bayan	Bayan, Lombok Barat
Lalu Adenan	Loloan	Bayan	Bayan, Lombok Barat
Zaharudin	Sukadana	Bayan	Bayan, Lombok Barat
Basri	Gumantar	Sukadana	Bayan, Lombok Barat
Suhardi	Segenter	Sukadana	Bayan, Lombok Barat
Lalu Fachan	Loloan	Loloan	Bayan, Lombok Barat
Madun	Sukadana	Sukadana	Bayan, Lombok Barat
Zaeni	Ayayar	Bayan	Bayan, Lombok Barat
Suhaeli	Ganti	Ganti	Praya Timur, Lombok Barat

Sumber: Pesantren Nurul Hakim

## DAFTAR PUSTAKA

- Cederroth, Sven. 1981. *The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah: A Sasak Community On Lombok*. Sweden: Acta Universitatis Goythoburgensis.
- Department of religion of the Republic of Indonesia. 1979. *Regulation of Religious Mission and Foreign Aid*.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Hefner, R.W., ed. 1993. *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. Berkeley: University of California Press.
- Ibrahim, Ahmad, Sharon Siddique, and Yasmin Hussain, eds. 1985. *Readings on Islam in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Jacobs, Donald R. and Jacob A. Loewen 1974. "Anthropologist and Missionaries Face to Face." *Missiology* 2:161-174.
- Jones, Russel. 1979. "Ten Conversion Myths from Indonesia." In Nehemia Levtzion, ed., *Conversion to Islam*, ed., *Conversion to Islam*, pp. 129-158. New York: Holmes and Meier Publishers.
- Loewen, J.A. 1965. "Missionaries and Anthropologist Cooperate in Research." *Practical Anthropology* 12: 158-190.
- Luzbetak. L.J. 1961. "Toward an Applied Missionary Anthropology." *Anthropological Quarterly* 34: 165-176.
- Mandelbaum, J.K. 1989. *The Missionary as a Cultural Interpreter*. New York: Peter Lang Publishing, Inc.

- Moore, Robert L. & Frank E. Reynolds. 1984. *Anthropology and the Study of Religion*. Chicago: Center for the Scientific Study of Religion.
- Nu'man, Abdul Hayyi dan Sahafari Asy'ari. 1988. *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah*. Pancor, Lombok Timur: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.
- Oosterwal, Gottfried. 1978. "Introduction: Missionaries and Anthropologist." In James A. Boutilier, Daniel T. Hughes, and Sharon W. Tiffany, eds. *Mission, Church, and Sect in Oceania*, pp. 31-34. Association for Social Anthropology in Oceania No. 6, Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Powel, Avril A. 1993. *Muslims and Missionaries in Pre-Mutiny India*. United Kingdom: Curzon Press Ltd.
- Richardson, Don. 1976. "Do Missionaries Destroy Cultures?" In Ralph D.W. & Steven C. H., eds., *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader*, pp. 482-493. Pasadena: William Carey Library.
- Ricklefs, M.C. 1989. "The Coming of Islam to Indonesia." In M.C. Ricklefs, ed., *Islam In Indonesian Context*, pp. 1-17. Australia: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Salamone, Frank A. 1977. "Anthropologists and Missionaries: Competition or Reciprocity?" *Human Organisation* 36: 407-412.
- Stipe, Claude E. 1980. "Anthropologist versus Missionaries: The Influence of Presuppositions." *Current Anthropology* 21: 165-179.

- Sutlive, Vinson H. ed. 1985. *Missionaries, Anthropologists, and Cultural Change Studies in Third World Societies*. Vol 1 & 2. Williamsburg Virginia USA: Department of Anthropology College of William and Mary.
- Sykes, J.B. 1982. *The Concise Oxford Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Tiffany, Sharon W. 1978. Introduction To Part 4: Indigenous Response" In James A. Boutilier, Daniel T. Hughes, and Sharon W. Tiffany, eds., *Mission, Church, and Sect in Oceania*, pp. 301-305. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- van Der Kraan, Alfons. 1976. "Selaparang Under Balinese and Dutch Rule: A History of Lombok 1870-1940." *Ph.D. Thesis*. Australia: Australian National University.